

## **PROSES ASAL KEJADIAN ADAM DALAM PANDANGAN ACHMAD BAIQUNI: SEBUAH PENDEKATAN TAFSIR ILMU**

Oleh: Aktobi Gozali  
aktobi.ghozali@uinjkt.ac.id

**Abstrak** : *Perbincangan mengenai kejadian dan asal-mula manusia selalu menarik untuk dikaji. Pernyataan al-Quran mengenai asal kejadian Adam sebagai makhluk biologis menantang para mufassir dan ilmuan untuk menemukan makna dan maksud al-Qur`an sejalan dengan kemajuan cara pandang dan pengetahuan manusia.*

*Dengan pendekatan sains, A.Baiquni mencoba memberikan tafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang mengisyaratkan kejadian manusia secara biologis. Ia menguraikan bagaimana evolusi sebuah istilah terjadi. Kata “turab” misalnya, yang pertama kali hanya diartikan sebagai “debu”, melalui sains dapat diartikan sebagai “sel”.*

*Alur logis bagaimana proses terjadinya adam dapat melahirkan hipotesa baru, bahwa Adam memang manusia yang benar-benar telah hadir di bumi dengan proses alamiah sebagaimana makhluk lainnya. Temuan semacam ini sesungguhnya tidak bertentangan dengan al-Qur`an yang mengisyaratkan bahwa adam pertama kali hidup di surga (jannah). Tetapi justru sebaliknya, hal ini telah memberikan cakrawala baru bahwa sesungguhnya perkembangan sains semakin menunjukkan kebenaran al-Qur`an sebagai al-wahyu dan Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan atau sains.*

**Kata Kunci:** *Adam, makhluk biologis, sel, zat renik, evolusi istilah, kromosom, nukleous. Polinukleotida.*

## A. Pendahuluan

Dalam pandangan umat muslim umumnya, Adam diyakini sebagai manusia pertama yang Allah jadikan sebagai penghuni bumi ini. Selain dari manusia penghuni bumi pertama bahkan ia diyakini sebagai salah satu utusan Allah (Nabi dan Rasul) yang pernah diutus.

Membahas bagaimana proses terjadinya makhluk hidup di muka bumi ini tentu saja bukanlah pembahsan yang sederhana. Selain hal itu memerlukan pengetahuan yang dalam mengenai pengetahuan kesejarahan dan sains, juga membutuhkan rentang waktu yang tidak sebentar. Dengan kemajuan sains dan teknologi manusia semakin terdorong untuk mengungkap kebesaran rahasia dibalik pernyataan ayat al-Qur'an yang sudah ditulis sejak 14 abad yang lalu. Achmad Baiquni mengatakan : "Waktu al Qur'an diturunkan sebagai Wahyu sekitar 14 abad yang lalu kata-kata "unsur kimiawi", "lempeng katalisator", "biomolekul", dan "sel" belum ada, karena sains baru dikembangkan sesudah turunya al Qur'an".<sup>1</sup>

Penyingkapan rahasia dan berita dari ayat-ayat al-Qur'an secara saintifik, bagi seorang muslim, bukanlah dalam rangka untuk menguji kebenaran firman Allah yang termuat dalam al-Qur'an, melainkan untuk mengetahui secara saintifik dan mendalam realitas yang sesungguhnya—setidaknya dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan karena dorongan dari al-Qur'an untuk meneliti realitas alam ini begitu kuat. Corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal. Benihnya bermula pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (w.853 M), akibat penerjemahan kitab-kitab ilmiah.<sup>2</sup>

Dengan keterbatasan pengetahuan dan wawasan penulis mengenai sains, tulisan ini akan mencoba memaparkan bagaimana--secara saintifik--proses kejadian Adam AS. sebagai manusia biologis dalam pandangan Prof. Dr. Achmad Baiquni.<sup>3</sup> Lalu, Mungkinkah penjelasan sains mengenai kejadian penciptaan Adam dapat "menggoyangkan" keimanan seorang muslim kepada ke-Mahakuasaan-Nya?.. Inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini.

## B. Proses Kejadian Makhluk Hidup

Dalam pandangan sains, dikatakan bahwa alam ini tersusun dari atom-atom. Adapun makhluk hidup tersusun atas sel-sel. Sel pada umumnya terbentuk dari plasma sel dan sebuah inti sel yang terletak ditengahnya. Plasma tersebut berisi organ-organ seperti yang disebut ribosom, mitokondria dan lisosom.<sup>4</sup>

Kata sel dapat diartikan lubang pada sarang lebah. Tapi juga ia juga mempunyai arti bagian terkecil dai tubuh manusia yang memperlihatkan proses kehidupan. Selanjutnya, Kata sel dapat kita baca pada kelongsong baterai yang kita beli dari toko untuk radio transistor kita di rumah. Pada mulanya kata sel berarti kamar yang kecil atau ruang yang kecil. Tetapi dengan adanya penemuan dan perkembangan manusia maka bertambahlah arti dari kata sel tersebut. Sekalipun kata-katanya sama, masing-masing memiliki arti yang berbeda. Makna kata itu lebih luas. Di sini jelaslah telah terjadi evolusi dari pengertian atau makna suatu kata.<sup>5</sup>

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa term yang berhubungan dengan penciptaan manusia. Misalnya term *sulalatun min thin*,<sup>6</sup> *hamaim masnuun*, *shalshalun kalfakhar*, *turab*, dan sebagainya.

Kalau kita buka kamus, kita akan menemukan bahwa *sulalatun* artinya keturunan; ia juga asal jenis atau garis keturunan atau keluarga. Tetapi ia juga dapat diartikan sebagai apa yang dapat dikeuarkan dari sesuatu. Dari arti kata yang demikian beragam, mana pengertiannya yang tepat bagi kata-kata *sulalatun* dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun ayat 12.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾

Untuk tujuan itu, kita harus memilih salah satu. Langkah ini berarti penggunaan akal. Di dalam al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama kita temukan penafsiran sebagai berikut:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal dari tanah)”.

Di dalam Tafsir al Bayan Prof. TM. Hasbi Ash Shieddieqi kita temukan terjemhan sebagai berikut:

*“Dan--Demi Allah-sesungguhnya Kami telah memulai penciptaan manusia dari sari tanah (dari tanah yang bercampur air)”*.

Di dalam Terjemahan dan Tafsir al-Qur`an Bachtiar Surin dijumpai penafsiran sebagai berikut:

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari inti sari tanah”*.

Jelaslah bahwa ketiga naskah tersebut memilih sebagai terjemahan kata *sulalah* kata “sari” yaitu suatu yang dikeluarkan dari sesuatu yang lain, dalam hal ini tanah. Jadi *sulalah* ditafsirkan sebagai ekstrak (dari tanah).<sup>7</sup>

Penelaahan semacam ini dapat kita lanjutkan dengan kata *shalshalun* misalnya. Kata *shalshalun* artinya di dalam kamus adalah lumpur yang kering, yang gemerisik karena keringnya. Ia juga berarti lempeng yang merupakan bahan porselin atau lumpur murni yang bercampur dengan pasir.

Karena untuk memahami ayat dengan pengertian yang benar, kita harus memilih salah satu dari deretan arti kata, maka kita menggunakan akal pikiran agar kita mengerti apa yang dimaksudkan oleh ayat 14 dalam surah al-Rahman.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Dalam al-Qur`an dan Terjemahannya kita temukan terjemahan sebagai berikut:

*“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar”*

Dalam tafsir al-Bayan kita jumpai penafsiran sebagai berikut:

*“Dia telah menciptakan manusia dari tanah liat sebagai tembikar”*.

Dalam terjemahan dan tafsir al- Qur`an terdapat terjemahan berikut:

*“Dia ciptakan manusia dari unsur tanah liat semacam tembikar”*.

Dari ketiga naskah tersebut menggunakan kata “tembikar”, tetapi kata *shalshalun* ada yang menafsirkan sebagai tanah liat dan ada yang menterjemahkan dengan tanah kering.

Kalau kita ambil sebagai salinan *shalshalun* kata “lempung” yaitu tanah liat yang dapat juga kering maka hal ini berarti bahwa kita menafsirkan *shalshalun* sebagai material semacam lempung dan dalam hal ini yang dapat dipergunakan untuk membikin tembikar, Jadi *shalshal* diartika sebagai “semacam lempung” (tembikar).<sup>8</sup>

Telaahan selanjutnya adalah kata *turab*. Menurut kamus arti *turab* adalah debu. Ia juga berarti tanah dan apa yang dihasilkan dari penyerbukannya. Untuk memahami ayat 5 surah *al-Hajj*, kita dikondisikan untuk memilih kata-kata tersebut.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ اللَّعْنَةِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن  
 تُرَابٍ ...

Dalam al-Qur`an dan terjemahannya didapati terjemahan sebagai berikut:

“Wahai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari tanah) maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah....”

Dalam Tafsir al-Bayan dijumpai tafsiran:

“Wahai manusia, jika kamu meragukan tentang hal bangkit, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah....”.

Dalam Terjemah dan Tafsir Al-Qur`an penafsirannya adalah sebagai berikut:

“Hai manusia, jika kamu masih sangsi tentang datangnya Hari Berbangkit, maka renungkanlah tentang kejadianmu: Kami menciptakan kamu dari tanah....”.

Dari ketiga naskah di atas tampak bahwa mereka semuanya menafsirkan *turab* dengan kata “tanah” yaitu “sesuatu yang renik”. Jadi manusia diciptakan dari zat renik, yaitu sel telur yang sangat kecil.<sup>9</sup>

Sewaktu manusia belum memiliki pengetahuan yang mendalam tentang makhluk hidup, ia mempunyai pengertian yang lain dari apa yang dipunyainya selama ini. Setelah ilmu pengetahuan berkembang, tentang kejadiannya, arti kata-kata

telah berevolusi; pengertiannya berevolusi juga mengikuti peradaban. Beranikah kita melihat kenyataan ini dan berusaha memahami ayat-ayat tersebut di atas dalam kerangka yang modern yang diciptakan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ?.

Sebagaimana diketahui, ilmu pengetahuan atau sains berkembang atas dasar kesimpulan-kesimpulan dari pada kajian pikiran atau analisa terhadap himpunan-himpunan data hasil observasi yang dapat diterima akal, dan tersusun sebagai suatu kesatuan yang logis yang dapat dikaji kebenarannya dengan pengujian yang berulang-ulang oleh masyarakat ilmiah.

Orang-orang yang mengikuti perkembangan ilmu tahu bahwa tubuh manusia terdiri atas sel-sel; yaitu satuan terkecil yang memperlihatkan gejala kehidupan. Di dalam sel terdapat inti sel yang dan organ-organ yang berperan dalam bidang masing-masing di dalam sel itu. Bagian yang peranannya sangat penting dan melakukan pengendalian adalah inti sel. Di dalam inti sel terdapat apa yang dinamakan kromosom dan nukleous. Apabila terjadi pembuahan dalam sel, dua sel yang berlainan jenis menjadi satu, kromosomnya menggabung lalu membelah, dan karena pembelahan yang berlanjut sel menjadi dua, menjadi empat dan seterusnya. Sel telur yang dibuahi itu berkembang menjadi individu. Apakah individu itu tikus, ayam, atau manusia, begitulah prosesnya. Inilah observasi yang dapat dikaji, diulangi, diperisa oleh orang banyak. Ini merupakan hasil-hasil penemuan ilmu pengetahuan,

Kromosom yang kita temukan dalam inti sel tadi tersusun atas bagian-bagian yang dinamakan gen. Gen-gen ini kalau diperikasa lebih lanjut ternyata terdiri atas molekul-molekul yang merupakan sepasang rangkaian panjang yang saling melilit. Tiap rangkaian berisi satuan-satuan yang dinamakan DNA (*Deoxyribose Nucleic Acid*) yang tersambung satu sama lain secara khas menurut urutan tertentu. Urutan DNA ini mengandung arti seperti halnya tulisan naskah ini, terdiri atas huruf-huruf yang dirangkai menurut urutan tertentu pula. Pergantian urutan DNA dalam rangkaian itu membawa pengertian yang lain seperti halnya AMAT artinya lain dari

MATA, sekalipun huruf-hurufnya sama. Ia menyatakan jenis individu serta sifat-sifatnya. Inilah mengapa sebabnya bila kita menetasakan telur ayam tidak pernah keluar kucing. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan sel menjadi ayam dikendalikan oleh rangkaian DNA tadi. Dalam rangkaian ini sebenarnya terkandung perintah-perintah Allah yang mengendalikan pertumbuhan atau perkembangbiakan sel menjadi individu. Perintah untuk berkembang menjadi ayam akan menghasilkan ayam pada pada pertumbuhan sel telur itu.

Jadi di dalam inti sel terdapat instruksi-instruksi dalam bentuk rangkaian molekul-molekul, yang membuat sel telur itu, meskipun membelah menjadi dua, empat, delapan, enam-belas, dan seterusnya, kalau telur ayam menjadi anak ayam, kalau telur bebek menjadi anak bebek dan selanjutnya. Dalam proses pembelahan diri itu sel mengalami diferensiasi, ada sel-sel yang menjadi tulang ada yang menjadi kulit, ada yang menjadi otak dan sebagainya. Pengendalian ini semua terkadang dalam instruksi yang terdapat pada rangkaian DNA. Inilah penemuan ilmu pengetahuan.

Jadi sang pencipta mengubah urutan DNA atau menambah satuan-satuan dalam rangkaian itu, maka instruksi yang terkandung di dalam inti sel akan berbeda dari semula dan sel yang dikendalikannya akan tumbuh menjadi makhluk lain, yang tidak sama dengan yang mengeluarkan sel telur itu.

Di dalam Laboratorium Badan Tenaga Atom Nasional pernah terjadi iradiasi pada gabah menghasilkan tumbuhan bukan padi tetapi “rumput”. Dalam istilah ilmu dikatakan bahwa padi itu bermutasi menjadi rumput. Sains berpendapat bahwa beginilah cara terjadi evolusi kehidupan mulai dari bentuk yang paling sederhana yang “bangkainya” ditemukan sebagai fosil dalam lapisan-lapisan kerak bumi yang paling tua, yang terbentuknya milyaran tahun yang lalu sampai yang paling tinggi tingkatannya yang baru muncul beberapa juta tahun yang lalu.

Makhluk yang terdiri dari satu sel, meskipun lebih sederhana dari pada sel manusia atau dari pada sel telur binatang-binatang tertentu, tidak mempunyai inti sehingga untai

DNA tidak berada dalam kantong ini telah ditemukan dalam lapisan kerak bumi 3000 juta tahun pada saat belum ada bentuk kehidupan yang lain di bumi ini. Sain dapat mengungkapkan bahwa asal makhluk ini terlihat pada sel yang memperlihatkan “gejala kehidupan”, yakni: dapat tumbuh, dapat berkembang biak, dapat mengkonsumsi bahan di sekelilingnya, adalah rantai DNA yang telah disebutkan di atas. Karenanya, sains menduga bahwa sebelum makhluk satu sel yang paling sederhana itu terbentuk, yang ada ialah biomolekul-biomolekul itu yang disebut polinukleotida yang terdiri dari rangkaian DNA.<sup>10</sup>

### C. Pengaruh Sains terhadap Pemahaman Ayat-ayat al-Qur'an

Dalam laboratorium dapat dibuktikan bahwa lucutan listrik yang terjadi dalam atmosfer yang terdiri atas campuran gas yang mengandung unsur-unsur kimiawi hydrogen, nitrogen, oksigen dan karbon dapat menghasilkan, dalam suasana amoniak dan air, satuan satuan penyusun protein dan asam-asam nukleik. Adanya air di sini merupakan kondisi yang sangat penting, firmanNya:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?”.<sup>11</sup>

Satuan-satuan nukleik yang disebut DNA itu tersusun dari senyawa unsur-unsur kimiawi yang dapat diekstraksi dari tanah dan keluar dari tanah dalam bentuk gas yang membentuk atmosfer bumi sekitar 4000 juta tahun yang lalu. Dalam ayat 12 surah al-Mu'minun dengan pengertian baru yaitu bahwa “ekstrak dari tanah” atau *sulalah min thin* di sini ialah “unsur-unsur kimiawi”.

Dalam laboratorium asam-asam nukleotida itu, dapat di polimerisasi hingga terbentuk rantai DNA yang panjang dengan menggunakan semacam lempung sebagai katalisator.<sup>12</sup> Dalam surah al-Rahman ayat 14, dengan pengertian baru bahwa “semacam lempung tembikar” atau *shalshalun kalfakhkhar* di sini berfungsi sebagai katalisator pada proses polimerisasi.



Sekalipun pada polimerisasi peptida dan nukleotida terbentuk enzim-enzim dan untai DNA, namun polipeptida dan polinukleotida ini belum dikatakan makhluk hidup. Mereka masih belum apa-apa; strukturnya masih terlalu sederhana. Dalam surah Maryam ayat 67 disebutkan:

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا

*“Dan tidaklah manusia itu ingat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal pada waktu itu ia belum merupakan apa-apa”.*<sup>13</sup>

Baru setelah polipeptida dan polinukleotida itu berada dalam satu kesatuan yang dibatasi atau dilindungi membran, makhluk hidup yang paling sederhana muncul di bumi yang kemudian oleh Allah SWT dievolusikan atau disempurnakan dari tingkat yang rendah hingga mencapai tingkat yang tinggi. Perhatikan ayat 13 dan 14 surah Nuh yang berbunyi:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

*“Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia Sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.”*<sup>14</sup>

Dari waktu ke waktu terjadi perubahan yang mendadak setelah jenis makhluk yang tercipta itu stabil selama beberapa ratus juta tahun. Pada masa terjadinya perubahan itu muncullah makhluk baru yang lebih tinggi tingkatnya, sedangkan yang tidak mampu hidup dalam kondisi yang baru akan punah. Dalam al-Qasahas ayat 68 berbunyi::

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ<sup>15</sup>

*“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya”.*

Apa yang oleh Darwin disebut seleksi alamiah sebenarnya adalah seleksi ilahiah karena Allahlah yang memilih siapa akan pernah dan siapa yang akan terus hidup berkembang.

Kalau kita bandingkan dengan ayat 5 surah *al-Hajj* dengan apa yang ditemukan sains, maka kecocokkannya sangat tepat

jika *turab* yang merupakan “zat renik” itu kita tafsirkan sebagai “sel”. Sebab bila sel telur dibuahi ia menjadi apa yang disebut “gamet” yang kemudian tumbuh menjadi gumpalan yang mencengkram dinding rahim seperti ‘*alaqah* (yaitu seekor binatang yang dapat menempel dan menghisap darah) yang kemudian tumbuh menjadi makhluk yang lebih sempurna.

Sebenarnya sebelum menjadi ‘*alaqah* itu gumpalan yang dalam biologi disebut “blastomer” ini menempel di dinding rahim menumbuhkan “akar-akarnya” masuk ke dalamnya. Di dalam surah *al-Nazi’at* ayat 31 dinyatakan:

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَلَهَا<sup>16</sup>

“*Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya*”.

Jika untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang menyangkut akidah, alam ghaib, perintah ibadah dan sebagainya yang termasuk di dalam syari’at kita harus menggunakan ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits, maka untuk ayat yang menyangkut alam fisis yang dapat kita indera kita harus mencari penafsirannya dengan ayat-ayat Allah dalam *al-Kaun* (alam) dengan menggunakan sains dan teknologi, didasarkan pada observasi dan penalaran.

Inilah yang seharusnya dilakukan karena Al-Qur’an sendiri telah memerintahkan kepada kita untuk meneliti apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Bukankah al-Qur’an telah menegur untuk meneliti bagaimana onta diciptakan, bagaimana langit ditinggikan, bagaimana gunung ditegakkan, dan bagaimana bumi dibentangkan (QS. *al-Ghasyiah*/88: 17-21).

Dari uraian di atas, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sains saat ini timbul pula pertanyaan-pertanyaan; bagaimana pandangan ilmu pengetahuan tentang isyarat al-Qur’an berkenaan dengan adanya makhluk hidup di luar bumi?, Apa yang dimaksud al-Qur’an dengan tujuh langit?, Bagaimana terjadinya kiamat dalam arti hancurnya jagad raya ini ?, Bagaimana pengertian *kun fayakun*? dan lain-lain.<sup>17</sup>

#### D. Adam sebagai Makhluk Biologis

Menurut pemahaman lama, Adam dibuat oleh Tuhan dari tanah atau lempung. Kemudian, setelah berbentuk manusia Tuhan memasukkan ruh ke dalam raganya sehingga ia hidup. Ia tidak beribu dan tidak berbapak. Begitu sederhana konsepsinya karena dibuat oleh orang-orang yang sederhana; dan itulah batas kemampuannya.<sup>18</sup>

Kalau Allah SWT telah menjadikan binatang dan tumbuh-tumbuhan melalui proses evolusi yang panjang dengan mekanisme yang rumit dalam proses kimia melalui *sunnatullah* yang ditetapkanNya sendiri, serta memperlihatkan betapa mengagumkan kekuasaan, kebesaran, serta kepandaian dan kebijaksanaanNya, apakah kita tidak merasa berdosa jika kita menurunkan kemampuan Beliau menjadi sekedar tukang sulap?. Karena *sunatullah* itu peraturan Allah SWT yang tidak akan diubah olehNya, maka penulis sepakat untuk melihat proses penciptaan Adam melalui aturan yang sudah diciptakanNya dan tetap menjunjung tinggi kemampuanNya. Jadi Adam diciptakan melalui evolusi juga melalui proses yang rumit. Allah berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 59 :

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ  
لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia*”.

Kalau Sang Pencipta sendiri mengatakan bahwa penciptaan Isa seperti penciptaan Adam. Sedangkan kita mengetahui bahwa Nabi Isa a.s. beribu, mestinya tak aka ada orang yang berani membantah Allah SWT dengan mengatakan bahwa Nabi Adam a.s. tidak beribu?. Kemudian dikatakan juga dalam ayat ini bahwa Isa diciptakan dari “zat renik”, yaitu sel telur dalam badan ibunya, tanpa pembuahan oleh sel jantan,

tetapi langsung dengan perintahNya; begitu pula kita mengimani penciptaan Adam, tanpa bapak tapi dengan proses parthenogenesis. Apakah ini menyalahi *sunnatullah*? Tentu saja tidak.

Proses semacam itu ditemukan para ilmuwan pada makhluk-makhluk yang tingkatannya masih sederhana dan tidak terjadi pada makhluk yang tingkatannya tinggi karena kebolehjadiannya hampir tidak ada. Namun kita tahu bahwa hak prerogatif pada Allah SWT untuk menentukan yang mana yang harus terjadi di antara sekian banyak kebolehjadian itu.

Meningingat pentingnya gen-gen di dalam makhluk hidup sebagai pembawa warisan sifat-sifat masing-masing individu sepanjang rangkaian generasi yang berlanjut, dan sebagai pemegang kendali pertumbuhan sel-sel makhluk tersebut, maka kini para ilmuwan mengadakan proyek "*human genome*" yang mengidentifikasi gen-gen dalam kromosom manusia serta mendaftarkan mereka dalam komputer.

Dengan mengetahui isi deretan itu diharapkan bahwa di kemudian hari orang dapat menunjuk dengan jari gen-gen yang rusak pada seorang pasien, sehingga dapat dilakukan penggantinya dengan gen-gen yang benar. Kini telah dapat diidentifikasi penyakit atau kelainan-kelainan yang disebabkan karena adanya efek pada gen-gen tertentu.

Dapat dibayangkan betapa besar pekerjaan yang harus dilakukan jika saja seseorang mengetahui bahwa identifikasi itu memerlukan penelaahan milyaran unit penyusun gen-gen itu. Oleh karenanya, maka dalam pelaksanaannya digunakan atomasi serta komputerisasi.<sup>19</sup>

### **E. Makna Adam Turun dari Surga ke Bumi**

Perbedaan Adam sebagai manusia pertama dari makhluk-makhluk sebelumnya sekalipun mungkin dalam bentuk menyerupai manusia ialah bahwa Allah memberikan kepada Adam kemampuan berpikir abstrak dan menggunakan akal.<sup>20</sup> "Dalam diri manusia terdapat suatu kesadaran: sesuatu yang tak dapat dikembalikan pada proses kimiawi atau fisis yang kita ketahui...manusia diberi roh oleh Allah serta kemampuan

abstraksi dan komunikasi secara lisan maupun simbolik, kemampuan analisis, dan sintesis...”<sup>21</sup>

Sejauh pembacaan penulis, hasil pemikiran tafsir yang ada tentang Adam adalah bahwa Adam semula tinggal di surga. Kemudian sesudah itu, ia diturunkan Allah ke bumi. Surga yang disebutkan di dalam ayat al-Qur`an dijelaskan di dalam banyak tafsir sangat terkesan “jauh di alam sana” atau “transenden” dan bahkan cenderung “penuh misteri”.

Yang dimaksud terkesan “jauh di alam sana” atau “transenden” adalah bahwa sampai saat ini belum ada pandangan mufasir bahwa surga itu dimungkinkan—secara fisik—adalah bumi itu sendiri.<sup>22</sup> Hal ini boleh jadi demikian karena term<sup>23</sup> “surga” selalu dihadapkan dengan term “dunia”.<sup>24</sup> Padahal pertautan term “surga” adalah “neraka” bukan “dunia” atau “bumi”. Karena dunia juga maknanya seakan-akan identik dengan bumi, maka surga seakan-akan ada di langit; sedangkan konsep langit itu sendiri--baik secara spiritual maupun secara saintifik--masih simpang-siur.<sup>25</sup>

Dikatakan “penuh misteri” karena memang sejauh pembacaan penulis belum ada penjelasan yang rinci dan memadai tentang bagaimana proses terjadinya Adam yang turun dari surga itu. Banyak hal yang masih tanda tanya besar misalnya: Jika Adam turun dari surga ke bumi, sedangkan surga dipahami sangat jauh di atas atau di luar bumi ini, bagaimanakah proses turunnya Adam ke bumi ini?, Dengan alat apakah Adam turun ke bumi?, Seberapa cepatnya? Apakah Adam sebagai makhluk biologis bernafas dengan oksigen sebelum ia berada di bumi ?, Apakah Adam sudah ber peradaban saat ia masih di surga ? dan lain sebagainya. Dari beberapa pertanyaan di atas, nampaknya perlu interpretasi baru untuk memahami term “surga” dan “dunia”, term “turun ke bumi”, dan sebagainya.

Cara pandang terhadap surga sebagai lambang atau “gambaran” (majazi) dari kesenangan, kenikmatan, kebebasan, kebahagiaan, dan ketidakterikatan oleh segala bentuk kewajiban dan tanggungjawab—mungkin—akan lebih mengena daripada surga yang dipahami secara apa adanya (haqiqi). Hal ini tentu

saja tidak lalu berarti menolak eksistensi surga. Surga pasti benar adanya karena al-Qur`an pun sudah menyebutkannya. Hanya saja apakah surga itu bersifat fisik atau non-fisik tentu hal itu adalah masalah lain.<sup>26</sup>

Perspektif ini hemat penulis akan lebih “menjelaskan” dalam rangka memahami makna kekuasaan Allah untuk menjadikan Adam, memasukkan Adam ke surgaNya, dan menurunkannya ke bumi ketimbang pemahaman sebelumnya yang memandang penciptaan Adam begitu sederhana, bahkan informasi turunnya Adam dari surga ke bumi seakan-akan diterima secara *taken for granted*<sup>27</sup>.

Pada titik inilah jika diresapi secara mendalam, justru akan terasa dalam jiwa dan pikiran kita bahwa Tuhan sangat hebat di dalam menetapkan hukum-hukumNya (*sunnatullah*) yang tidak pernah berubah. Dalam konteks ini pula sains mendapat posisi yang lebih sesuai dengan pesan-pesan al-Qur`an: meneliti, memikirkan, dan memahami segala sesuatu yang dijadikanNya.

Sains dalam konteks ini menjadi *significant* dalam rangka mendekatkan diri manusia kepada Sang Khaliq, Allah SWT, dan bukan malah sebaliknya. “Menurut Abduh dan Rasyid Ridha, Adam bersama pasangannya diperintahkan untuk tinggal di surga yang dinamakan *jannah* dan menikmati kedamaian, kenikmatan, dan segala fasilitas yang ada di dalamnya.”<sup>28</sup>

Manusia yang diperintahkan oleh Allah untuk turun ke bumi, diberi pesan agar mengikuti petunjukNya, jika petunjuk tersebut sampai kepadanya (QS 2:38). Petunjuk pertama yang melahirkan agama, menurut mereka adalah ketika Adam—dalam perjalanannya di bumi ini—menemukan kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Sebagai ilustrasi, dapat diduga bahwa Adam menemukan *keindahan* pada alam raya, pada bintang yang gemerlapan, kembang yang mekar, dan sebagainya. Dan ditemukannya kebaikan pada angin spoi yang menyegarkan di saat ia merasa gerah kepanasan atau pada air yang sejuk di kala ia sedang kehausan. Kemudian ditemukannya *kebenaran* dalam ciptaan Tuhan yang terbentang di alam raya dan di dalam dirinya sendiri. Gabungan ketiga hal ini melahirkan kesucian.<sup>29</sup>

Kutipan di atas memang menggambarkan Adam sebagai manusia yang sudah dewasa yang sudah dapat menggunakan akal dan penalarannya. Namun bagaimana proses adam sejak bayi, tumbuh kembang menjadi anak-anak, menjadi remaja, dan akhirnya menjadi manusia dewasa, belum ada penjelasannya.

Dengan pendekatan sains dan penalaran rasional justru akan lebih nyata dirasakan bagaimana kemahakuasaan Allah dalam memelihara Adam dan Hawa—sebagai “bayi kembar”—yang terpelihara dari panasnya terik matahari, dinginnya cuaca di malam hari, derasnya hujan dan air yang mengalir pada saat terjadi banjir, bahkan selamatnya dari berbagai kemungkinan terjadinya peristiwa alam lain seperti pohon tumbang, tanah longsor, badai yang dahsyat bahkan bahaya binatang melata atau binatang buas lainnya.<sup>30</sup>

Hemat penulis dalam arti inilah ayat dalam al-Qur`an yang berbunyi Tuhan menjadikan sesuatu yang dikehendakinya dan memilihnya (*wa rabbuka yakhluku ma yasya` wa yakhtar*).<sup>31</sup> yang menjadikan Adam tetap *survive*. Dengan kata lain pemeliharaan Allah terhadap keberlangsungan Adam dan pasangannya adalah melalui hukum-hukumNya (*sunnatullah*) yang sangat rapih dan sistemik.

Pendekatan sains semacam ini terhadap ayat-ayat al-Qur`an menjadi sangat *urgent* untuk terus dikembangkan. Tanpa pretensi untuk membuktikan keilmiahan al-Qur`an, manfaat yang dapat dipetik dalam konteks memahami kemahabesaranNya akan lebih dirasakan. Inilah setitik pesan dalam al-Qur`an bahwa diutusNya Muhammad SAW., sebagai nabi dan rasul adalah sebagai pembawa *rahmat* (kemajuan dan kesejahteraan) bagi seluruh alam (*wa ma arsalnaka illa rahmatan lil `alamin*).<sup>32</sup>

## Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Adam secara fisik dijadikan Allah dari “zat renik” sel yang sangat halus yang disebutkan dalam al-Qur`an dengan istilah “*turab*” yang pada waktu itu kata “*turab*” oleh orang-

orang Arab dipahami secara sederhana sebagai “tanah”. Inilah asal kejadian manusia pada umumnya. Kedua, penjelasan kejadian Adam secara saintifik tidak menggoyahkan keimanan sedikit pun bahkan justru semakin memperkokoh keimanan seseorang terhadap kemahakuasaanNya. Menyadari kehebatan hukum-hukumNya, dan semakin mengagumi kehebatan rahasia kandungan al-Qur’an sebagai firmanNya. Dan hal ini akan menjadi tantangan bagi manusia untuk terus berupaya memahami al-Qur’an sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing.

---

\*Penulis adalah Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta DPK Institut PTIQ Jakarta.

<sup>1</sup>Achmad Baiquni, *Al-Qur’an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), Cet. ke-5, h. 92.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2014), Edisi Lux, Cet. ke-1, h. 154.

<sup>3</sup>Nama yang sangat dikenal di kalangan pemerintah, ilmuwan, agamawan hingga masyarakat awam. Ia lahir di Solo, 31 Agustus 1923 dan meraih gelar Doktor dalam bidang Fisika dari *Department of Physics, University of Chicago* pada tahun 1964, fisikawan pertama di Indonesia, ahli nuklir yang pernah menjabat sebagai senior saintist BPPT/Penasehat Menristek, Rektor UNAS dan anggota di berbagai Asosiasi ilmiah nasional maupun internasional. Sumber utama penyusunan makalah ini adalah pada tiga buku karya beliau: pertama, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, diterbitkan oleh penerbit Pustaka Bandung tahun 1983. Kedua, *Al-Qur’an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, diterbitkan oleh penerbit Dana Bhakti Prima Yasa Yogyakarta pada tahun 1995 dan ketiga, *Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman yang juga diterbitkan oleh penerbit Dana Bhakti Prima Yasa Yogyakarta pada tahun 1996.*

<sup>4</sup>Achmad Baiquni, *Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), Cet. ke-1, h. 185.

<sup>5</sup>Achmad Baiquni, *Al-Qur’an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*... h. 78-79.

<sup>6</sup>*Sulalah* adalah saripati (turunan) dari setiap tanah (*turbah*); karenanya, dikatakan bahwa Adam dijadikan dari tanah yang diambil dari tanah liat (*min adil al-ardh*). Ada perbedaan di antara para ahli ta’wil tentang makna *al-insan* dalam ayat ini, sebagian mereka mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Adam. Qatadah mengatakan bahwa kata *min thin* yang dimaksud adalah bahan penciptaan Adam; Sedangkan keturunannya dijadikan dari air yang rendah (*min ma’in mahiin*). Ibn Abbas mengatakan



bahwa yang dimaksud *min sulalah min thin* adalah kejernihan/kemurnian air (*shafwatul ma'*). Mujahid berpendapat yang dimaksud *min sulalah* adalah dari sperma Adam (*min maniy adam*). Selanjutnya lihat: Tafsir Al Tabari, Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabary, *Jami 'al Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), Cet. ke-3, juz 9, h. 202.

<sup>7</sup>Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*..... h. 82.

<sup>8</sup>Term *min shalshal kalfakhhkar*, dalam QS. Al-Rahman/55: 14, menurut Thabari artinya Allah telah menjadikan manusia, yakni Adam, dari *shalshal*, yaitu tanah kering yang belum “dimasak” (*thin al-yabis al-ladzi yam yuthbakh*). Namun ia kering seakan-akan sudah dimasak atau dipanaskan, padahal ia tidak dimasak. Sedangkan *fakhhkar* itu jenis tanah yang telah dimasak dengan api. Menurut Ibn Abbas *shalshal kal fakhhkar* adalah berasal dari tanah yang jika terkena hujan tanah itu berubah seperti tembikar yang lembut (*khuzafraqaq*), dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Adam dijadikan dari tanah yang lengket (*min thin al-laazib*) Tuhan jadikann Adam dengan kekuasaanNya (*biyadih*), kemudian ia dibiarkan selama 40 malam, lalu iblis datang dan menendang-nendang Adam hingga menimbulkan bunyi (seperti benda keras), inilah makna firman Allah *ka al-fakhhkar*. *Shalshal* juga berarti tanah yang hus seperti tepung (*al-turab al-mudaqqaq*), atau tanah yang bercampur pasir. *Kalfakhhkar* juga bermakna “tanah kering” (tembikar). Bisa juga seperti perasan yang keluar dari jari-jari tangan. Arti lain, Adam, ketika masih dalam proses kejadiannya, ia dikeringkan di surga sampai ia berubah menjadi seperti *shalshal* yakni *fakhhkar*. Sedangkan *jin dari api yang paling murni (khaalish al-naar)*. Tafsir Al-Tabari, juz 11, h. 582.

<sup>9</sup>Dikatakan bahwa kronologi ayat ini adalah penolakan orang kafir atas kebangkitan manusia, atau karena ragu atas itu, bahwa sesungguhnya Adam dijadikan dari tanah (*turab*), sedangkan manusia berikutnya dijadikan dari mani Adam (*nuthfah adam*). lihat: Tafsir Al Tabari, juz 11, h. 110-111.

<sup>10</sup>Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*..... h. 88.

<sup>11</sup>QS. Al-Anbiya/21:30. Di sini ada perbedaan pendapat tentang dari langit yang mana air itu berasal. Ada yang menyebutkan bahwa air turun dari langit ke 7. Ada lagi yang berpendapat air itu berasal dari langit ke-5 dan setiap bumi mempunyai langitnya sendiri. Yang disepakati di sini bahwa yang dimaksud langit adalah langit dunia. Menurut Qatadah segala sesuatu yang hidup dijadikan dari air. Segala sesuatu hidup karena air, pertanian: tumbuh-tumbuhan atau pohon-pohon yang sebelumnya tidak memiliki kehidupan, tidak dikatakan hidup dan tidak dikatakan mati. Lihat Al-Thabari, juz 9, h. 21.

<sup>12</sup>Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*... h. 89.

<sup>13</sup>Konteks ayat ini adanya penolakan orang kafir terhadap kemampuan Allah untuk menghidupkan manusia sesudah ia hancur (*qudratallah 'ala ihya'ih ba'da fana'ih*), diwujudkannya sesudah manusia itu tidak ada dalam penciptaan dirinya. Ia menjadikannya sebelum mematakannya. Kemudian Tuhan membentuknya manusia utuh (*basyaran sawiyya*) bukan dari apa-apa (*min ghairi syai'i*) sebelum ia dibentuk menjadi sesuatu. Hal ini mampu Tuhan lakukan, apalagi jika hanya mengadakan kembali sesudah kehancurannya, Selanjutnya Lihat At-Tabari, Juz VIII, hal. 362. Menurut al-Barwasi, “bukan apa-apa” (*wa lam yaku syai'a*), maksudnya tidak ada sama sekali (*bal-kana 'adaman sharfan*). Karenanya dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mampu mengadakan sesuatu tanpa adanya materi, tentu akan sangat mudah untuk mengembalikan materi yang sudah hancur kepada kondisi utuh seperti sebelumnya. Lihat: Ismail Haqqi ibn Musthafa al-Hanafi al-Khwati al-Barwasi, *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), Cet.ke-1, juz 5, hal. 352. Muqatil menyebutkan awal kejadian diri manusia; dan Tuhan bersumpah untuk membangkitkan kembali manusia di akhirat. Lihat: Abu al-Hasan Muqatil ibn Sulaiman ibn Basyir al Azdi bi al-Wala'I al-Balkhi, *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman*, Beirut: Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002, Cet.ke-1. juz 2, hal. 318.

<sup>14</sup>Menurut embriologi, proses kejadian manusia terbagi ke dalam tiga periode: Periode ovum, periode embrio, dan periode fetus. Lihat: M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...* h. 87.

<sup>15</sup>*Term warobbuka yakhluu maa yasyaa'u wa yakhtaar* menurut al-Thabari ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. dijadikan Tuhan sebagai pilihan, sebagaimana orang yang telah mendahuluinya. Sikap nabi Muhammad bahkan bertentangan dengan orang-orang musyrik yang menjadikan harta mereka sebagai Tuhan mereka. Tuhan berfirman dalam sebuah hadis qudsi bahwa nabi Muhammad SAW. dijadikan atas kehendakNya; Tuhan memilih petunjuk dan amal salih untuknya. Lihat: Tafsir Al Tabari, juz 9, hal. 94. Ibn 'Asyur menukil al-Wahidi menyatakan bahwa ayat ini turun sebagai jawaban sementara atas ucapan kaum musyrikin yang menyatakan “Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar salah satu dari dua negeri (Mekkah dan Thaif) ini?”, yang mereka maksud adalah tokoh musyrik Mekah al-Walid Ibn al-Mughirah, atau tokoh musyrik Thaif 'Urwah ibn Mas'ud al-Tsaqafi. Dengan demikian lanjutnya ayat di atas bermakna: Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki dan makhluk-makhluk, baik manusia maupun selainnya dan Dia memilih di antara makhluk-makhlukNya itu apa yang Dia kehendaki dan apa yang sesuai dengan tujuan pemilihan itu, antara lain memilih siapa yang Dia kehendaki untuk tugas kerasulan. Ayat ini menurutnya sejalan dengan firman Allah QS.al-An'am/6: 124. Selanjutnya Lihat : Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lantera Hati, 2007), Cet. ke-8, h. 389-390.

---

<sup>16</sup>Menurut Al-Thabari yang dimaksud term *akhraja minha ma'aha* adalah tuhan memancarkan sungai, dan *wa mar'aha* berarti menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. . Lihat Al-Thabari, juz 12, h. 439.

<sup>17</sup> Tentu saja pertanyaan di atas tidak bisa dijawab dengan tulisan dan uraian dalam makalah ini.

<sup>18</sup>Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Ke halaman*...h. 199.

<sup>19</sup>Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*.... h. 200-201.

<sup>20</sup>Achmad Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983), Cet. ke-1. h. 65.

<sup>21</sup>Achmad Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*... h.73.

<sup>22</sup>Tentu saja hal ini dapat dimaklumi karena waktu al-Qur'an ini diturunkan kepada bangsa Arab, corak pemikiran mereka pun masih sederhana dan dalam hal wawasan mereka tentang sains juga masih sangat sederhana. Misalnya di dalam QS. al-Hadid/57:21, menyatakan bahwa luasnya surga adalah seluas langit dan bumi ('*ardhuha ka ardhi al-samaawati wa al-rdh*). Demikian pula pada QS. Ali Imran/3:133 juga menyatakan hal serupa. Dari dua ayat ini dapat ditarik asumsi bahwa tidak mustahil jika yang disebut surga itu sendiri adanya di dunia ini. Namun karena surga itu bersifat spiritual dan non-fisik, maka surga itu dipandang bukanlah berada di dunia ini, melainkan di akhirat yang seakan-akan baru dihuni manusia sesudah mengalami peristiwa kiamat. Kiamat sendiri dimaknai sebagai hancurnya jagad raya ini. Untuk melihat kemungkinan ini, sesungguhnya terlihat relasi jiwa dan raga secara analog. Jiwa bersifat spiritual sedangkan raga bersifat material. Keduanya berada dalam wujud manusia dan hal ini tidak dapat dibedakan sekalipun secara fisik tidak dapat dipisahkan. Umpamanya eksistensi jiwa pada manusia. Jiwa manusia tanpa raga kasar sulit untuk disebut manusia, karena pengertian manusia meliputi keduanya. Demikian pula sebaliknya, tidak ada manusia yang disebut manusia jika hanya terdiri atas jasadnya saja tanpa adanya jiwa di dalamnya.

<sup>23</sup>Di dalam ilmu logika (*mantiq*) term (*alfazh*) adalah kata atau satuan kata yang dapat menempati posisi subyek atau predikat di dalam sebuah proposisi logika. Lihat: , Partap Sing Mehra dan Jazir Burhan, *Pengantar Logika Tradisional*, (Bandung: Binacipta, 1988), Cet.ke-4, h. 19.

<sup>24</sup>Di dalam al-Qur'an kata-kata berikut selalu bergandengan, seperti kata "langit"- "bumi" (*samawat wa al-ardh*), "surg"- "neraka" (*jannah wa al-naar*), dunia-akhirat (*al-dunya wa al-akhirah*) dan sejenisnya.

<sup>25</sup>Term bumi selalu dipahami sebagai fisik, padahal bisa juga dipahami secara non-fisik. Akibatnya, term langit pun selalu dipahami secara fisik dan hampir sulit untuk bisa diterima jika term langit diartikan sebagai "non-fisik". Mestinya, jika kedua term ini diperhadapkan satu sama lain, logikanya justru seharusnya berbeda. Dengan kata lain, jika bumi itu bersifat

fisik, logikanya langit berarti bersifat non-fisik; Jika dunia dipahami bersifat fisik, maka akhirat akan lebih logis jika dipahami bersifat non-fisik; dan seterusnya. Namun term surga dan neraka sama-sama term abstrak sekalipun al-Qur'an menggambarannya secara fisik, lebih-lebih hal tersebut ditegaskan sendiri dalam al-Qur'an sebagai perumpamaan (*matsal*). Lihat: QS. Al-Ra'd/13:35; QS. Muhammad 47:15.

<sup>26</sup>Mungkinkah jika dipahami masa kecil Adam yang penuh keceriaan, kebebasan, kesenangan, kenikmatan, dan tidak adanya kewajiban atau tanggung jawab yang harus ia lakukan terhadap yang lain (Hawa) kita sebut sebagai surga atau kehidupan surgawi? Sekalipun tentu saja Adam hidup di dunia sejak ia terlahir sebagai manusia. Kemungkinan ia terlahir tersebut sudah dijelaskan secara sains pada bagian awal tulisan ini. Sebagai konsekuensi logis Adam melakukan hubungan seksual dengan Hawa yang berakibat lahirnya bayi yang dikandung isterinya itu, Adam kemudian menjadi terikat oleh kewajiban untuk menjaga, melindungi, bahkan memenuhi segala kebutuhan anak dan isterinya. Setelah peristiwa inilah kebebasan Adam sebagai individu menjadi "terbatas" dengan sendirinya secara otomatis. Demikian pula Hawa yang menjadi isterinya. Hawa kini harus menyusui anaknya dan menjaganya setiap saat. Dalam konteks inilah Adam dan Hawa dikatakan "turun dari surga" ke "dunia". Artinya urusan dunia, sebagai konsekuensi yang bersifat fisik turun kepada Adam dan Hawa. Inilah maksud Adam turun dari surga.

<sup>27</sup> Meminjam istilah Cak Nur (panggilan akrab Nurcholish Madjid).

<sup>28</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Cet.ke-1, h. 182.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*...h. 325.

<sup>30</sup> Dalam konteks yang lain pendekatan ini dapat dilihat seperti pada kutipan berikut:

Penafsiran kisah Adam dalam tafsir-tafsir klasik dan modern dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. *Pertama*, tafsir-tafsir yang menafsirkan kisah Adam secara literal atau tekstual. Kelompok ini mencoba menjelaskan kisah Adam secara apa adanya dalam al-Quran, sambil bersikap *tafwid* (menyerahkan) makna sebenarnya terhadap Allahal. *Kedua*, tafsir-tafsir yang menggunakan takwil dalam menjelaskan kisah Adam. Kelompok ini didominasi oleh kelompok mufasir isyari atau mufasir dari kalangan sufi. Lihat: Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*...h. 189.

<sup>31</sup> QS. al-Qasahas/28:68.

<sup>32</sup> QS. al-Biya'/21:107.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, Achmad, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995, Cet. ke-5.
- , *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealamani*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996, Cet. ke-1.
- , *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung: Pustaka, 1983, Cet. ke-1.
- al-Balkhi, Abu al-Hasan Muqatil ibn Sulaiman ibn Basyir al Azdi bi al-Wala I, *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman*, Beirut: Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002, Cet.ke-1.
- al-Barwasi, Ismail Haqqi ibn Musthafa al-Hanafi al-Khalwati, *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002, Cet.ke-1.
- al-Biqai, Burhan al-Din Abi al-hasan Ibrahim ibn Umar, *Nazhm al-Durar fi tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Beirut: Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006, Cet.ke-1.
- al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Jami 'al Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999, Cet.ke-3. Jilid 9, h.202.
- al-Thabrisi, Abi Ali al-fadhl ibn al-Hasan ibn al-fadhl, *Majma' al-bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997, Cet.ke-1.
- al-Razi, Fakhr al-Din Muhammad ibn Umar ibn Husain ibn al-Hasan ibn Ali al-tamimi al-Bakri Syafi'I, *Al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000, Cet.ke-1
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1971.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014, Cet. ke-1.

- , *Tafsir Ilmi Samudera dalam Perspektif al-Qur`an dan Sain*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2013, Cet. ke-1.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur`an Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, Cet.ke-1,
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur`an al-hakim (al-Mannar)*, Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2005, Cet.ke-2.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur`an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,*, Bandung: Mizan, 2014, Edisi Lux, Cet. ke-1.
- , *Tafsir al-Misbah*, Ciputat: Lantera Hati, 2007, Cet. ke-8.
- Syamsuddin, Ibrahim, *Majma' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur`an, Qur`an*, Beirut: Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1997, Cet.ke-1.